

PELATIHAN PENINGKATAN *SELF REGULATED LEARNING* (SRL) SISWA SMA TARSISIUS 2 JAKARTA

Raja Oloan Tumanggor

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta
rajat@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The current Covid-19 pandemic situation has forced high school student learning activities to still apply online distance learning (PJJ) such as Teams or Zoom. The students experience problems in regulating (regulating) themselves in participating in online learning. Students are often more interested in playing online games than the lesson assignments ordered by their teachers. The lack of self-regulation in learning results in a lack of discipline in carrying out the learning tasks given by the teacher at school. Lack of discipline in listening to learning materials and doing learning assignments results in a lack of mastery of learning materials. Therefore, it is necessary to make efforts to increase self-regulation in learning for students of Tarsisius 2 High School Jakarta. To overcome this problem, self-regulated learning training was conducted for students of SMA Tarsisius 2 Jakarta. In this PKM, SRL training is held for students with the aim that students can better manage themselves in learning, especially during the current pandemic. The PKM which was conducted through zoom was attended by 50 students consisting of grades X, XI and XII and was filled with presentations, questions and answers and sharing experiences on how students organize themselves in learning. The results of this PKM are described more clearly in the following article.

Keywords: *self-regulated learning, online distance learning, Tarsisius 2 high school.*

ABSTRAK

Situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat ini membuat kegiatan pembelajaran siswa SMA masih memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara online seperti teams atau zoom. Para siswa mengalami kendala dalam mengatur (meregulasi) diri dalam mengikuti pembelajaran online. Para siswa kerap lebih tertarik melakukan permainan (game) online dari pada tugas-tugas pelajaran yang dipesankan oleh para guru mereka. Kurangnya kemampuan mengatur diri dalam belajar berakibat pada kurangnya disiplin dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Kurang disiplin dalam mendengarkan materi pembelajaran dan mengerjakan tugas pembelajaran berakibat pada kurangnya penguasaan materi pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) bagi para siswa. SMA Tarsisius 2 Jakarta. Untuk mengatasi persoalan ini dilakukan pelatihan *self regulated learning* bagi siswa-siswi SMA Tarsisius 2 Jakarta. Dalam PKM ini diadakan pelatihan SRL bagi para siswa dengan tujuan agar para siswa lebih dapat mengatur dirinya dalam belajar, khususnya pada masa pandemi saat ini. PKM yang dilakukan lewat zoom ini diikuti 50 orang siswa yang terdiri dari kelas X, XI dan XII dan diisi dengan presentasi, tanya jawab dan sharing pengalaman bagaimana para siswa mengatur diri dalam belajar. Hasil PKM ini diuraikan lebih jelas dalam artikel berikut.

Kata Kunci: *self-regulated learning, pembelajaran jarak jauh, SMA Tarsisius*

1. PENDAHULUAN

Selama masa pandemi Covid-19 ini para siswa SMA Katolik Tarsisius 2 Jakarta memberlakukan pembelajaran kepada para siswa secara daring. Saat DKI Jakarta berada pada PPKM Level III sempat dibolehkan pertemuan tatap muka sebanyak 50%. Namun ketentuan itu kemudian dievaluasi karena korban yang tertular virus Covid-19 mengalami peningkatan, maka sistem pembelajaran kembali melalui online. Pencapaian pembelajaran melalui online ini ternyata tidak sesuai dengan harapan. Para siswa mengeluh karena materi yang mereka terima melalui online tidak selengkap saat mereka belajar secara langsung di kelas. Para guru pun mengeluhkan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui online. Berbagai kendala dialami oleh para siswa saat pembelajaran online seperti jaringan internet yang kurang lancar. Jaringan internet yang kurang lancar ini tentu mempengaruhi motivasi para siswa untuk belajar. Para siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran dalam kondisi jaringan internet yang kurang bagus. Saat jaringan internet bagus pun sebenarnya tidak menjadi jaminan bahwa para siswa tetap memiliki semangat untuk belajar. Namun sekurang-kurangnya satu masalah bisa

diatasi. Persoalan yang kerap dihadapi oleh para siswa SMA Tarsisius 2 saat pembelajaran online adalah kurangnya kemampuan para siswa dalam mengatur dirinya dalam belajar. Karena kurangnya kontrol dari guru dan orangtua, para siswa kerap menggunakan waktu belajar online dengan kegiatan-kegiatan rekreatif misalnya bermain game selama pembelajaran online. Kurangnya kontrol diri dan pengaturan waktu maka para siswa kerap menghabiskan waktunya di depan komputer dengan kegiatan-kegiatan kurang bermanfaat, misalnya main game, berselancar di internet mencari-cari kesenangan dan hobby. Kegiatan ini tentu lebih menyenangkan dan mengasyikkan dari pada mengikuti pembelajaran online. Oleh karena itu para siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengatur diri dalam belajar. Dengan kemampuan mengatur diri ini para siswa akan mampu mengelola waktunya dengan baik, menentukan jadwal belajar dan mengevaluasi kegiatan belajarnya dengan baik, sehingga mereka mampu meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Semenjak pandemi Covid-19 merebak dua tahun yang lalu, banyak lapisan masyarakat mengalami dampaknya khususnya para siswa-siswi yang harus mengikuti pembelajaran secara online. Pembelajaran online ini memang efektif dalam mengerem penyebaran virus Covid 19. Namun di sisi lain pembelajaran online ini membawa dampak yang kurang memuaskan baik dari pihak siswa maupun guru itu sendiri. Dari sisi siswa kerap terdengar keluhan para siswa yang kurang puas dengan pembelajaran secara online, karena mereka kurang mampu menangkap penjelasan para guru melalui pembelajaran online. Jaringan internet yang kurang stabil kerap menambah permasalahan, sehingga para siswa tidak memperoleh penjelasan materi pelajaran secara optimal. Dari sisi guru juga muncul keluhan karena para siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal. Para guru kesulitan untuk berkomunikasi dengan para siswa karena keterbatasan sarana dan jaringan internet yang kurang baik. Para guru merasakan kurangnya motivasi para siswa dalam belajar. Persoalan motivasi ini menjadi serius karena walaupun jaringan internet bagus para siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan rekreatif seperti main game daripada mengikuti pembelajaran online dari para guru. Jadi persoalan utama yang dihadapi para siswa adalah kurangnya disiplin diri dan pengaturan diri dalam belajar. Padahal dalam sistem pembelajaran online disiplin diri sangat penting agar memperoleh hasil atau prestasi belajar yang maksimal. Jadi persoalan utama yang dialami para siswa-siswa SMA Tarsisius 2 Jakarta ialah bagaimana meningkatkan *self regulated learning* siswa SMA Tarsisius 2 di era pandemi saat ini? Para siswa perlu memiliki regulasi diri dalam belajar agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan para akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar. Hanya dengan regulasi diri para siswa akan mampu mengelola waktu belajarnya secara efektif.

Solusi yang dapat ditemukan untuk mengatasi permasalahan siswa SMA Tarsisius 2 Jakarta adalah dengan meningkatkan regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam belajar. Selanjutnya kami akan menjelaskan apa itu *self-regulation*, aspek-aspek apa saja yang terlibat, dan elemen-elemen apa saja yang perlu diterapkan untuk menegakkan *self-regulation* dalam pembelajaran. Penyesuaian diri dalam belajar disebut dengan *self-regulated learning* (SRL). *Self-Regulated Learning* (SLR) adalah proses kemandirian belajar dalam kemampuan siswa untuk mengembangkan strategi dalam kegiatan belajar mandiri dan mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Belajar menyesuaikan diri adalah proses kegiatan belajar yang berpartisipasi secara aktif dalam proses penyuntingan, pengaturan, perencanaan dan pemantauan kegiatan belajar, kognisi, motivasi, perilaku, dan koordinasi dan pengendalian lingkungan, serta mencapai tujuannya (Khoerunnisa et al., 2021). Selain itu, pembelajaran penyesuaian diri merupakan proses kompetensi siswa yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, baik secara metakognitif, motivasional maupun perilaku (Zimmerman, 1989; Khoerunnisa et al., 2021).

Siswa yang unggul dalam belajar menyesuaikan diri dalam belajar akan terus belajar dan berusaha memotivasi mereka untuk menyesuaikan gaya belajarnya. Akibatnya, siswa berusaha untuk

menyesuaikan dan mengatur jadwal belajar, memilih strategi pembelajaran, dan memantau perencanaan dan perencanaan pembelajaran. Mengelola proses belajar secara mandiri dan memotivasi belajar bahkan dalam tugas-tugas yang sulit (Eriyanto, 2021). Siswa yang mandiri dalam belajar akan sangat berhasil secara akademis karena sadar akan tanggung jawabnya dan mengetahui strategi belajarnya. Di sisi lain, jika seorang siswa kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam belajar, hal ini dapat diartikan sebagai siswa yang membutuhkan dukungan atau pengawasan dari orang lain selama belajar. Pengaturan diri ini menekankan pada aktivitas siswa dalam melaksanakan proses belajarnya (Eriyanto, 2021).

Dalam kondisi pandemi covid19 seperti ini *self regulated learning* merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran daring. Adanya *self regulated learning* dalam diri siswa, siswa akan berusaha untuk menekankan inisiatifnya sendiri untuk menetapkan tujuan dalam mengatur proses belajarnya. SRL juga dapat membantu siswa dalam mengarahkan pada kemandirian belajarnya dengan cara mengatur jadwal belajarnya, menetapkan target belajarnya dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam memahami bagaimana cara untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan (Firmansyah & Daroini, 2021).

Selama proses pembelajaran jarak jauh orang yang memiliki *self regulated learning* yang rendah dalam belajar, dimana siswa selama pembelajaran daring tidak pernah mengevaluasi belajarnya, tidak pernah membuat jadwal belajar di rumah, dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya percaya diri serta sering lupa terhadap materi yang disampaikan. Berbagai kendala pembelajaran di masa pandemi ialah masih ada siswa yang telat mengikuti proses pembelajaran daring, belum bisa mengatur waktu antara belajar daring dengan bermain, ada siswa yang menunda tugas pada saat diberikannya tugas oleh guru, serta tidak memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan oleh orangtua seperti handphone, laptop dan internet yang ada.

Aspek belajar penyesuaian diri meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku. Metakognisi adalah kemampuan individu untuk merencanakan, mengatur, atau mengatur, mengelola diri sendiri, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Aspek metakognitif dari pembelajaran penyesuaian diri berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mengelola pilihan dan penggunaan berbagai jenis pengetahuan. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berhubungan dengan rasa kemampuan individu. Perilaku adalah usaha individu untuk menyesuaikan diri, memilih, dan menggunakan lingkungan serta menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar. Ini merupakan komponen perilaku yang berkaitan dengan perilaku nyata yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. & Helsa, 2021).

Apa saja fase-fase *self-regulated learning*? Ada empat fase yang dilalui bila orang melakukan *self-regulated learning*. *Pertama*, fase merancang belajar berlangsung kegiatan menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar. *Kedua*, fase memantau berlangsung kegiatan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri: apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana? Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama? Apakah saya tetap memusatkan diri? Dan apakah strategi telah berjalan dengan baik? *Ketiga*, fase mengevaluasi, memuat kegiatan memeriksa bagaimana jalannya strategi: apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik? (evaluasi proses); hasil belajar apa yang telah dicapai? (evaluasi produk); dan sesuaikah strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi. *Keempat*, fase merefleksi: pada dasarnya fase ini tidak hanya berlangsung pada fase keempat dalam siklus *self-regulated learning*, namun refleksi berlangsung pada tiap fase selama siklus berjalan (Go & Kurniawan, 2021).

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self-regulated learning*? *Pertama*, faktor pribadi. Termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan siswa, proses metakognisi, tujuan yang hendak dicapai, dan afeksi. Metakognisi mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur

pemilihan dan penggunaan bentuk pengetahuan. Kedua, faktor perilaku meliputi observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgement*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Observasi diri mengacu pada respon siswa yang berkaitan dengan pemantauan perilakunya secara sistematis. Penilaian diri mengacu pada respon peserta didik yang berkaitan dengan perbandingan. Secara sistematis terhadap kinerja mereka dengan standar tujuan. Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat peserta didik yang melaksanakan *self-regulated learning*, dan sebaliknya pada lingkungan yang kurang kondusif akan membuat kesulitan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugasnya (Hamilton-Ekeke, 2015).

Strategi yg mampu dilakukan buat melaksanakan *self-regulated learning* (SRL), yaitu *pertama*, penilaian diri terhadap kemajuan tugas yg adalah inisiatif siswa pada melakukan penilaian terhadap kualitas tugas & kemajuan usahanya. Siswa menetapkan apakah hal-hal yg dipelajari mencapai tujuan yg ditentukan. *Kedua*, mengatur bahan ajar adalah konduite anak didik buat mengatur materi supaya menaikkan keefektifan proses belajar & membarui materi sebagai lebih sederhana & gampang dipelajari. *Ketiga*, menciptakan planning & tujuan belajar adalah pengaturan siswa terhadap tujuan generik & tujuan spesifik menurut belajar & perencanaan buat pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan saat & menuntaskan aktivitas yg herbi tujuan tersebut. *Keempat*, mencari liputan adalah inisiatif anak didik buat berusaha mencari liputan pada luar asal-asal sosial waktu mengerjakan tugas ataupun waktu menyelidiki suatu bahan ajar. *Kelima*, mencatat hal krusial adalah pencatatan hal-hal yg sesuai dengan topik yg dipelajari, kemudian menyimpan output tes, tugas juga catatan yg sudah dikerjakan. *Keenam*, mengatur lingkungan adalah bisnis anak didik buat menentukan & mengatur aspek lingkungan fisik menggunakan cara eksklusif sebagai akibatnya membantu mereka buat belajar menggunakan lebih baik. *Ketujuh*, koreksi diri sesudah mengerjakan tugas adalah bisnis siswa buat mengatur atau membayangkan reward atau punishment yg dihasilkan apabila berhasil atau gagal pada mengerjakan tugas. *Kedelapan*, mengulang & mengingat adalah tugas anak didik buat menyelidiki ulang bahan ajar & mengingat bahan bacaan yg telah dipelajari. *Kesembilan*, mencari masalah sosial adalah tugas anak didik buat meminta donasi sahabat sebaya. *Kesepuluh*, meminta pengajar menggunakan bertanya pada pengajar menuntaskan tugas menggunakan baik. *Sebelas*, inspeksi ulang catatan adalah bisnis anak didik buat membaca pulang catatan. *Duabelas*, inspeksi ulang soal-soal ujian adalah bisnis anak didik buat membaca pulang soal-soal ujian. *Tigabelas*, inspeksi ulang kitab test adalah bisnis siswa buat membaca pulang kitab teks, buat mempersiapkan kelas atau ujian berikutnya (Toro, 2021). Intervensi yg dilakukan pada para anak didik melalui training *self-regulated learning* (SRL) ini diperlukan sanggup membawa manfaat positif bagi para anak didik misalnya pada hal regulasi diri pada belajar. Jadi kentara sekali bahwa faktor disiplin diri, regulasi diri yg mantap memegang kiprah krusial pada menciptakan & menaikkan kemampuan *self regulated learning* bagi para anak didik-siswi Sekolah Menengah Atas Tarsisius 2 Jakarta Barat.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kelompok sasaran PKM ini adalah para sisw SMA Katolik Tarsisius 2 Jakarta Barat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar secara online di masa pandemi saat ini. Setelah melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah SMA Tarsisius 2 Jakarta mengenai rencana pelaksanaan PKM ini dilaksanakan pelatihan kepada para siswa melalui zoom meeting. Lebih dahulu fasilitator menjelaskan lewat PPT mengenai regulasi diri dan keterampilan dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar bagi para siswa SMA. Untuk memastikan kehadiran para siswa dalam acara pelatihan, para wali kelas diminta mendampingi mereka. Pada tahap berikutnya dilakukan tanya jawab antara fasilitator dan peserta para siswa. Setelah itu diminta beberapa siswa menceritakan pengalamannya bagaimana mereka bisa mengatur diri dalam belajar selama masa

pandemi. Fasilitator meminta kepada para peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan reflektif menyangkut regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diikuti 50 siswa-siswi SMA Katolik Tarsisius 2 Jakarta. Jumlah peserta yang demikian banyak dimungkinkan karena kepala sekolah mewajibkan siswa kelas 10 dan 11 untuk ikut serta. Untuk memastikan itu para wali kelas dilibatkan juga untuk hadir selama pelatihan dan mendampingi siswa masing-masing. Karena pelatihan dilaksanakan melalui *zoom meeting*, maka interaksi antara fasilitator dan peserta menjadi agak terbatas. Untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif, fasilitator berupaya untuk menyapa para siswa, para guru dan pimpinan sekolah dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Sebelum fasilitator menyampaikan materi, terlebih dahulu diadakan doa dan kata sambutan dari kepala sekolah. Menurut kepala sekolah, Bapak Apul Tumanggor, S.S., pelatihan ini amat penting karena proses pembelajaran yang masih berlangsung belum bisa dilaksanakan secara tatap muka 100%, tapi masih dilakukan secara daring. Karena para guru tidak dapat mengontrol siswa secara langsung saat berlangsung pembelajaran, maka diperlukan sekali regulasi diri para siswa dalam belajar, agar materi yang dibahas selama pelajaran bisa dipahami secara maksimal.

Setelah fasilitator menyampaikan materi pelatihan, dilanjutkan dengan acara tanya jawab dan pengisian angket melalui google form. Dari 50 siswa yang ikut berpartisipasi dalam pelatihan, ada 19 orang yang memberikan tanggapan dalam *google form*. Terdapat 7 perempuan (36,8%) yang berpartisipasi mengisi google form dan sisanya 12 (63,2%) laki-laki. Menurut kelas ada 9 orang (47,4%) kelas X, 6 orang kelas XI (31,6 %) dan 4 orang (21,1%) kelas XII. Dari segi jurusan 15 orang siswa IPS (78,9%) dan 4 orang (21,1%) IPA. Ternyata kebanyakan siswa (10 orang=52,8%) belum pernah mendengar istilah *self-regulated learning* (SRL) dan sisanya 9 orang (47,2%). Kendatipun kebanyakan belum pernah mendengar istilah *self regulated learning*, tapi prinsip dasarnya sudah mereka alami melalui pembelajaran di sekolah. Informasi itu mereka peroleh umumnya dari sekolah dan internet. Para siswa mengakui bahwa dalam belajar online model SRL dapat membantu siswa selama pandemi karena dapat membuat siswa lebih disiplin dan menyusun jadwal secara teratur. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa dengan mengatur, mengontrol dan menentukan tujuan belajar, siswa dapat mengatur waktu dan baik dan motivasinya harus diikuti dengan tindakan agar tujuan bisa tercapai.

Siswa lain berpendapat dalam masa pandemi ini bila siswa menerapkan model SRL, maka dia memiliki nilai plus di masa yang akan datang karena menjadi mampu untuk mengatur dirinya sendiri. Dari sekian fase yang ada dalam SRL menurut para siswa fase refleksi merupakan fase yang paling sulit karena biasaya merefleksikan dan menilai diri sendiri itu tidak gampang. Kemudian selain itu kegiatan merancang juga sulit karena kebiasaan yang tidak memiliki perencanaan, maka bila disuruh untuk membuat perencanaan dengan merancang hal yang akan dilakukan, biasanya mengalami kesulitan. Kebanyakan siswa mengakui bahwa factor perilaku, lingkungan, dan diri sendiri merupakan faktor yang memiliki andil besar dalam keberhasilan pelaksanaan SRL di kalangan para siswa.

Untuk mengukur sejauh mana pelatihan ini berhasil tentu hanya bisa dilihat dari aspek kognitif belaka, karena mereka mendengarkan informasi dan penjelasan yang selama ini belum pernah mereka dengarkan. Menjadi bahan pertimbangan agar dalam pelatihan berikutnya dapat dilakukan penelitian atau penyebaran angket untuk menilai sejauh mana efektivitas pelatihan SRL ini dalam diri para siswa.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pelaksanaan *self-regulated learning* (SRL) di kalangan siswa SMA Tarsisius 2 di Jakarta Barat telah membantu siswa untuk menyadari pentingnya pengaturan diri melalui penyusunan

jadwal yang teratur dalam belajar agar memperoleh hasil yang baik dan maksimal. Dari berbagai factor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan SRL, faktor kedisiplinan pribadi memegang peranan penting. Para siswa menyadari bahwa ketelitian, niat, fokus, respek, mengurangi kegiatan main game, kedekatan diri kepada Tuhans sangat menolong siswa dalam pelaksanaan *self regulated learning*. Acara pelatihan melalui *zoom meeting* telah berlangsung dengan baik dan dapat menambah khasanah pemahaman para siswa. Namun ada baiknya penerapan SRL perlu dilakukan secara langsung dalam pelatihan berikutnya dimasa depan dengan pendampingan dan evaluasi secara langsung oleh fasilitator.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga PKM ini bisa terlaksana dengan baik, khususnya pimpinan SMA Katolik Tarsisius 2 Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara Jakarta

REFERENSI

- Eriyanto, A. (2021). Self-Regulated Online Learning during pandemic Covid-19 of postgraduate student, *Prosiding SENABATRA* 1, 15-21.
- Firmansyah, M. & Daroini, D. R. (2021). Self-Regulated Learning during Covid-19 Pandemic, *JPKI* 10 (3), 290-297. Doi: 10.22146/jpki.63618
- Go, A. M. & Kurniawan, D. (2021). Teachers as Learners: Self-Regulated Learning strategies during Covid-19 pandemic in Indonesia, *Preceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, Atlantis Press.
- Hamilton-Ekeke, J. (2015). Improving self-regulated learning style amongst students, *International journal of Secondary Education*, 3 (6-1), 72-76.
Doi:10.11648/j.ijsedu.s.2015030601.12
- Khoerunnisa, N. et al. (2021). Gambaran Self Regulated Learning siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *FOKUS* Vol. 4 No. 4.
- Lidiawati, K.R. & Helsa, H. (2021). Online learning during Covid-19 pandemic: how self regulated learning strategies affect student engagement? *Psibernetika*, 14 (1).
- Toro, S. (2021). How to guide Students to Self-Regulated learning, in: *edutopia.org*